

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Energi adalah tulang punggung pertumbuhan ekonomi Indonesia yang tidak tergantikan. Menurut laporan Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (2023), kebutuhan energi nasional meningkat pesat dari 1,6 juta barrel oil equivalent (BOE) pada tahun 2020 menjadi lebih dari 2,2 juta BOE yang diproyeksikan tercapai pada tahun 2030. Laju pertumbuhan ini mencerminkan semakin besarnya ketergantungan berbagai sektor ekonomi terhadap pasokan energi yang stabil dan berkelanjutan. Sektor industri, transportasi, jasa, hingga kebutuhan rumah tangga bergantung pada ketersediaan energi untuk menjaga kontinuitas operasional dan produktivitas. Dengan demikian, sektor energi tidak hanya menjadi penyokong utama aktivitas ekonomi nasional, tetapi juga memainkan peranan kunci dalam mendorong pembangunan berkelanjutan melalui penyediaan sumber daya energi yang efisien dan ramah lingkungan.

Salah satu indikator utama yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan adalah profitabilitas, yang secara fundamental merefleksikan efisiensi manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan serta kemampuannya dalam menciptakan nilai tambah bagi seluruh pemangku kepentingan, terutama pemegang saham (Siahaan, 2025). Profitabilitas menjadi representasi konkret atas keberhasilan perusahaan dalam mengkonversi pendapatan

menjadi laba bersih, yang pada akhirnya menentukan keberlanjutan operasional jangka panjang perusahaan. Dalam literatur keuangan, profitabilitas kerap diukur melalui indikator Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), maupun Net Profit Margin (NPM), yang masing-masing memberikan gambaran spesifik mengenai sejauh mana aset, ekuitas, atau pendapatan bersih perusahaan dapat menghasilkan keuntungan (Wirastomo et al., 2024).

Semakin tinggi tingkat profitabilitas, semakin besar peluang perusahaan untuk bertahan dan berkembang di tengah kompetisi industri yang semakin dinamis. Profitabilitas yang stabil juga memungkinkan perusahaan melakukan ekspansi bisnis, berinvestasi dalam inovasi teknologi, memperkuat posisi pasar, serta meningkatkan kepercayaan investor di pasar modal. Dalam konteks sektor energi, profitabilitas menjadi indikator strategis, mengingat karakteristik bisnis yang padat modal dan berisiko tinggi akibat fluktuasi harga komoditas global, kebijakan energi pemerintah, serta tuntutan investasi pada teknologi energi bersih. Dengan demikian, pengelolaan profitabilitas yang optimal bukan hanya menjadi tujuan keuangan jangka pendek, tetapi juga menjadi fondasi utama untuk keberlanjutan bisnis dan penciptaan nilai jangka panjang.

Data yang disajikan menunjukkan adanya perbedaan tingkat profitabilitas di antara perusahaan sektor energi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia sepanjang tahun 2020. Pengukuran profitabilitas menggunakan Return on Assets (ROA) mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki tidak seragam, yang mencerminkan perbedaan efektivitas dalam pengelolaan aset di tengah tekanan ekonomi global (Halim & Lestari, 2020).

Beberapa perusahaan berhasil mempertahankan nilai ROA positif dengan tingkat yang cukup tinggi, yang menunjukkan efisiensi dalam penggunaan aset serta kemampuan manajemen dalam menjaga stabilitas dan efektivitas operasional (Widodo & Dewi, 2024). Hal tersebut menandakan bahwa strategi bisnis dan pengelolaan sumber daya yang tepat memungkinkan perusahaan tetap memperoleh keuntungan meskipun menghadapi berbagai tantangan di sektor energi (Putri & Hidayat, 2023). Oleh karena itu, faktor internal seperti efisiensi operasional dan tata kelola yang baik memiliki peran yang signifikan dalam menentukan tingkat profitabilitas perusahaan (Rahmawati & Prasetyo, 2021).

Namun, terdapat pula sejumlah perusahaan yang mencatatkan nilai ROA negatif, menggambarkan adanya kerugian atau rendahnya laba terhadap total aset yang dimiliki. Hal ini menandakan bahwa beberapa perusahaan belum mampu mengoptimalkan asetnya dalam menghasilkan keuntungan, yang kemungkinan dipengaruhi oleh peningkatan biaya operasional, penurunan pendapatan, maupun struktur pendanaan yang kurang efisien (Siregar & Nugroho, 2022). Situasi tersebut semakin diperburuk oleh dampak pandemi COVID-19 yang memberikan tekanan besar terhadap kinerja keuangan perusahaan di sektor energi (Santoso & Kurniawan, 2022).

Secara keseluruhan, variasi nilai profitabilitas antar perusahaan sektor energi menunjukkan adanya ketidakstabilan dalam kinerja keuangan. Temuan ini menegaskan bahwa tingkat profitabilitas tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kondisi makroekonomi, tetapi juga oleh faktor internal seperti efisiensi operasional, struktur modal, serta praktik tata kelola perusahaan (Adelia &

Sumaryati, 2025). Selain itu, penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa kebijakan transisi energi dan upaya dekarbonisasi turut berdampak pada profitabilitas perusahaan energi di kawasan Asia Tenggara (Liu & Suhartono, 2023). Oleh sebab itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami secara mendalam faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas perusahaan energi di Indonesia.

Menariknya, profitabilitas perusahaan sektor energi di Indonesia menunjukkan fluktuasi signifikan dalam lima tahun terakhir, yang mencerminkan tingginya volatilitas dan ketidakpastian di sektor ini. Berbagai faktor eksternal seperti pandemi COVID-19, ketidakstabilan harga minyak global, hingga kebijakan transisi energi hijau telah menjadi pemicu utama perubahan drastis dalam kinerja keuangan perusahaan energi (Pratiwi et al., 2025). Pandemi COVID-19, misalnya, menyebabkan penurunan permintaan energi secara global akibat pembatasan aktivitas industri dan transportasi, yang berdampak langsung pada pendapatan perusahaan energi nasional. Di sisi lain, fluktuasi harga minyak mentah dunia yang dipicu oleh ketegangan geopolitik, perubahan kebijakan OPEC+, dan ketidakpastian ekonomi global turut memperbesar risiko bisnis di sektor ini.

Berdasarkan data Return on Assets (ROA) tahun 2020 dari beberapa sampel perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), terlihat bahwa kinerja profitabilitas perusahaan di sektor ini sangat bervariasi dan menunjukkan ketidakstabilan yang mencolok. Dari total 20 perusahaan yang menjadikan sampel, sebanyak 11 perusahaan berhasil mencatatkan ROA positif, yang menunjukkan efektivitas manajemen dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba bersih, meskipun menghadapi tekanan pasar dan disrupsi akibat

pandemi COVID-19. Sebaliknya, 9 perusahaan lainnya mencatatkan ROA negatif, yang mengindikasikan ketidakmampuan dalam memanfaatkan aset perusahaan secara optimal hingga menghasilkan kerugian operasional. Nilai ROA tertinggi tercatat sebesar 20,30%, diperoleh oleh perusahaan yang mampu menjaga efisiensi operasional dan mengendalikan struktur biayanya, sementara ROA terendah mencapai -9,86%, mencerminkan tingginya beban biaya tetap dan lemahnya efektivitas penggunaan aset pada perusahaan tertentu.

Secara keseluruhan, rata-rata ROA yang hanya sebesar 2,54% menggambarkan lemahnya kinerja profitabilitas sektor energi di Indonesia pada tahun 2020. Tingginya disparitas antar perusahaan menunjukkan adanya ketimpangan dalam kemampuan adaptasi dan ketahanan operasional di tengah kondisi pasar yang tidak stabil. Perbedaan skala usaha, efisiensi rantai pasok, tingkat diversifikasi bisnis, dan strategi manajemen risiko diyakini menjadi faktor penyebab utama ketimpangan ini. Selain itu, volatilitas harga minyak dan gas global, fluktuasi permintaan energi domestik, serta tekanan dari kebijakan transisi energi nasional semakin memperburuk ketidakpastian di sektor ini. Dengan kondisi tersebut, sektor energi Indonesia membutuhkan strategi restrukturisasi biaya, optimalisasi aset, dan peningkatan efisiensi agar dapat memperkuat daya saing dan meningkatkan profitabilitas secara berkelanjutan di masa mendatang.

Fluktuasi ini menggambarkan bahwa profitabilitas di sektor energi Indonesia sangat sensitif terhadap faktor eksternal global dan kebijakan domestik. Selain itu, transisi menuju energi rendah karbon menjadi tantangan baru bagi perusahaan energi konvensional, yang harus melakukan reposisi bisnis di tengah

kebutuhan investasi besar, sementara tekanan kompetisi dan ketidakpastian harga terus membayangi. Dengan demikian, analisis lebih mendalam terhadap faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi profitabilitas sektor ini menjadi sangat relevan dalam menghadapi dinamika industri energi ke depan.

Faktor-faktor internal perusahaan seperti pertumbuhan penjualan menjadi salah satu aspek penting yang diyakini memiliki pengaruh langsung terhadap tingkat profitabilitas perusahaan, termasuk di sektor energi. Secara konseptual, peningkatan penjualan mencerminkan adanya permintaan pasar yang kuat, efektivitas strategi pemasaran, serta kemampuan perusahaan dalam memperluas pangsa pasar (R. F. Saputra & Sisdianto, 2024). Penjualan yang meningkat juga dapat menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menyesuaikan diri dengan dinamika pasar dan preferensi konsumen, terutama di tengah pergeseran menuju energi ramah lingkungan.

Namun demikian, pertumbuhan penjualan tidak serta-merta menjadi jaminan peningkatan laba, terutama jika tidak diimbangi dengan efisiensi biaya operasional dan pengendalian beban produksi. Dalam industri energi yang dikenal sebagai industri padat modal, perusahaan sering kali harus mengeluarkan investasi besar untuk eksplorasi, pengembangan infrastruktur, dan diversifikasi produk energi, sehingga peningkatan penjualan dapat terkoreksi oleh lonjakan beban penyusutan atau biaya operasional lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas bersifat kontekstual, tergantung pada struktur biaya, strategi produksi, dan kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya secara efisien.

Lebih jauh lagi, dalam konteks industri energi Indonesia, pertumbuhan penjualan juga bisa dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kebijakan harga energi dari pemerintah, regulasi subsidi, serta fluktuasi harga komoditas di pasar internasional. Oleh karena itu, mengkaji sejauh mana pertumbuhan penjualan benar-benar berkontribusi terhadap laba bersih perusahaan energi di Indonesia menjadi penting, tidak hanya sebagai indikator permintaan pasar, tetapi juga sebagai refleksi keberhasilan manajerial dalam menciptakan nilai tambah di tengah ketidakpastian pasar. Penelitian yang lebih empiris dan sistematis perlu dilakukan untuk memastikan apakah pertumbuhan penjualan dapat menjadi determinasi utama bagi profitabilitas, atau justru hanya menjadi faktor pendukung yang harus dioptimalkan bersama efisiensi biaya dan strategi operasional lainnya.

Selain pertumbuhan penjualan, faktor solvabilitas perusahaan juga memegang peranan krusial dalam menentukan kinerja keuangan, khususnya di sektor energi yang memiliki karakteristik sebagai industri padat modal. Secara definisi, solvabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban jangka panjangnya melalui aset yang dimiliki. Indikator umum yang digunakan untuk mengukur solvabilitas adalah Debt to Equity Ratio (DER) dan Debt to Asset Ratio (DAR), yang menunjukkan sejauh mana perusahaan bergantung pada pendanaan eksternal dalam membiayai aktivitas operasional maupun investasi strategis (Jaeng & Yuneti, 2024).

Dalam konteks bisnis energi di Indonesia, tingkat solvabilitas yang tinggi kerap dijadikan strategi perusahaan untuk memperoleh pendanaan besar guna mendukung kegiatan eksplorasi, pengembangan infrastruktur migas atau energi

listrik, serta investasi pada teknologi energi terbarukan. Namun demikian, tingginya proporsi utang dalam struktur modal justru dapat menjadi pedang bermata dua. Di satu sisi, penggunaan utang memberikan leverage yang memungkinkan perusahaan memperbesar aset produktif dalam waktu relatif singkat. Di sisi lain, beban bunga pinjaman yang tinggi sebagai konsekuensi dari utang yang besar dapat membebani arus kas dan menekan laba bersih, terutama ketika pendapatan perusahaan tidak tumbuh seiring peningkatan biaya keuangan.

Fenomena tersebut semakin relevan di sektor energi, di mana perusahaan menghadapi volatilitas harga energi global dan ketidakpastian regulasi yang dapat menyebabkan risiko gagal bayar (default risk) meningkat, sehingga solvabilitas menjadi faktor risiko keuangan yang harus dikelola dengan hati-hati. Tingkat solvabilitas yang tidak terkendali tidak hanya menurunkan profitabilitas, tetapi juga dapat mengurangi tingkat kepercayaan investor terhadap kelangsungan usaha perusahaan di pasar modal.

Dengan demikian, pengaruh solvabilitas terhadap profitabilitas tidak dapat dipandang secara linear. Di satu sisi, pendanaan utang dapat mempercepat pertumbuhan bisnis, tetapi di sisi lain, struktur utang yang tidak sehat berpotensi menurunkan kinerja laba perusahaan. Oleh sebab itu, perusahaan sektor energi di Indonesia dituntut untuk menyeimbangkan penggunaan dana eksternal dengan optimalisasi sumber pendanaan internal guna mencapai struktur modal ideal yang mampu mendukung profitabilitas secara berkelanjutan. Kajian lebih dalam terhadap hubungan antara solvabilitas dan profitabilitas dalam konteks perusahaan

energi nasional menjadi penting, khususnya dalam menghadapi era transisi energi dan tekanan global menuju dekarbonisasi.

Dimensi lain yang tidak kalah penting dalam mempengaruhi kinerja perusahaan sektor energi adalah penerapan prinsip Good Corporate Governance (GCG). Secara konseptual, GCG merupakan seperangkat mekanisme, kebijakan, dan prosedur yang dirancang untuk memastikan adanya transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajaran dalam pengelolaan perusahaan. Penerapan GCG yang efektif diyakini mampu menciptakan sistem pengawasan dan pengendalian manajemen yang lebih baik, meminimalkan praktik manipulasi laporan keuangan, serta mencegah terjadinya fraud atau penyalahgunaan sumber daya perusahaan. Tidak hanya itu, GCG juga berperan dalam meningkatkan efisiensi operasional, memperbaiki proses pengambilan keputusan strategis, serta memperkuat kepatuhan perusahaan terhadap peraturan dan standar industri (Widasari & Mudawanah, 2025).

Dalam konteks pasar modal, perusahaan yang mengimplementasikan GCG dengan baik cenderung mendapatkan tingkat kepercayaan investor yang lebih tinggi. Kepercayaan ini berdampak pada kemudahan perusahaan dalam memperoleh akses pembiayaan eksternal dengan biaya modal yang lebih rendah, sekaligus meningkatkan valuasi perusahaan di mata pemegang saham. Dengan demikian, penerapan GCG tidak hanya berdampak pada dimensi reputasi perusahaan, tetapi juga memberikan manfaat finansial yang nyata dalam bentuk peningkatan profitabilitas jangka panjang.

Namun, dalam praktiknya di Indonesia, khususnya di sektor energi, implementasi GCG masih menghadapi berbagai tantangan struktural dan budaya organisasi. Beberapa perusahaan energi, terutama yang berstatus Badan Usaha Milik Negara (BUMN), masih dihadapkan pada masalah konflik kepentingan, intervensi politik, lemahnya pengawasan internal, dan rendahnya kualitas keterbukaan informasi publik. Selain itu, resistensi terhadap perubahan di tingkat manajemen dan kurangnya kesadaran tentang manfaat strategis GCG juga menjadi kendala dalam optimalisasi penerapan prinsip tata kelola yang baik.

Di tengah tuntutan global untuk meningkatkan sustainability reporting dan praktik bisnis yang beretika, sektor energi di Indonesia perlu melakukan transformasi mendasar dalam implementasi GCG agar tidak hanya sekadar formalitas atau pemenuhan regulasi, tetapi menjadi bagian integral dari strategi perusahaan untuk mencapai profitabilitas yang berkelanjutan. Oleh karena itu, perlu diteliti lebih dalam sejauh mana penerapan GCG secara nyata dapat mendorong peningkatan kinerja laba perusahaan energi di Indonesia, terutama dalam menghadapi kompleksitas transisi menuju energi bersih dan ekonomi rendah karbon.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan dan berdasarkan gap fenomena yang telah dikemukakan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Solvabilitas, dan Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dijabarkan diatas, maka peneliti merumuskan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Dalam tiga tahun terakhir (2021–2023), sektor energi di Indonesia menghadapi tekanan berat akibat dampak pandemi COVID-19, ketidakstabilan geopolitik global, serta fluktuasi harga energi internasional. Berdasarkan data keuangan beberapa perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dijadikan sampel, rata-rata Return on Assets (ROA) menurun tajam dari 23,0% pada 2021 menjadi hanya 11,97% pada 2022, sebelum mengalami pemulihan parsial pada 2023. Tren ini menunjukkan melemahnya efisiensi operasional dan pengelolaan aset dalam menghasilkan laba bersih.
2. Penurunan profitabilitas tidak semata-mata disebabkan oleh faktor eksternal. Kinerja laba perusahaan juga sangat dipengaruhi oleh faktor internal seperti pertumbuhan penjualan, struktur permodalan (solvabilitas), dan praktik Good Corporate Governance (GCG). Ketiganya merupakan faktor kunci yang saling terkait dalam menentukan efisiensi operasional dan kepercayaan investor. Jika tidak dikelola dengan baik, dampaknya adalah rendahnya laba bersih, meningkatnya risiko kebangkrutan, dan turunnya nilai perusahaan di pasar modal.
3. Apabila isu ini tidak diteliti dan dipahami secara mendalam, perusahaan berpotensi gagal merancang strategi pertumbuhan berkelanjutan, kehilangan investor potensial, serta menghadapi tekanan likuiditas akibat struktur utang yang tidak efisien. Selain itu, lemahnya praktik GCG dapat menyebabkan

moral hazard, manipulasi laporan keuangan, hingga kerugian jangka panjang yang sistemik.

4. Beberapa studi seperti oleh (Padantya & Sudrajad, 2024) menemukan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap profitabilitas, sementara studi (Kesuma & Ariswati, 2025) menunjukkan bahwa solvabilitas yang tinggi justru menekan laba. Sementara itu, penelitian (Liem & Utomo, 2025) menyatakan bahwa GCG berdampak signifikan terhadap profitabilitas, namun (Agustin & Paramita, 2025) menyebutkan bahwa pengaruh GCG terhadap laba sangat tergantung pada faktor kontekstual seperti ukuran perusahaan dan jenis industri. Inkonsistensi ini menandakan adanya research gap yang perlu dijawab secara empiris dan sistematis, khususnya pada sektor energi di Indonesia yang padat modal dan berisiko tinggi.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2023 dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Variabel dependen yang diteliti adalah profitabilitas, sedangkan variabel independennya meliputi pertumbuhan penjualan, solvabilitas, dan Good Corporate Governance (GCG).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2021–2023?
2. Apakah solvabilitas berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2021–2023?
3. Apakah *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2021–2023?
4. Apakah pertumbuhan penjualan, solvabilitas, dan *Good Corporate Governance* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan sektor energi selama tahun 2021–2023?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan mengenai latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, dan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap tingkat profitabilitas perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI pada periode 2021–2023.

2. Untuk menganalisis pengaruh solvabilitas terhadap profitabilitas perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI pada periode yang sama.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap profitabilitas perusahaan sektor energi di Indonesia
4. Untuk menganalisis pengaruh simultan dari pertumbuhan penjualan, solvabilitas, dan *Good Corporate Governance* terhadap profitabilitas perusahaan sector energi.

1.6 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan, baik dari segi teoritis maupun praktis.

1. Bagi Peneliti
 - a) Penelitian ini memperkaya perspektif peneliti dalam memahami interaksi antara variabel pertumbuhan penjualan, solvabilitas, dan *Good Corporate Governance* (GCG) dalam konteks industri manufaktur energi.
 - b) Memberikan dasar teoritis untuk menguji model regresi yang menggabungkan variabel keuangan dan non-keuangan secara simultan, yang sebelumnya masih jarang dilakukan dalam kajian sejenis.
2. Bagi Institusi
 - a) Menjadi referensi empiris terbaru dalam ranah keuangan korporat berbasis data pasca pandemi (2021–2023), yang menggambarkan dinamika profitabilitas sektor manufaktur energi secara aktual.

- b) Mengisi kesenjangan literatur (literature gap) dengan menyajikan pendekatan integratif antara struktur modal, pertumbuhan operasional, dan tata kelola perusahaan dalam satu kerangka analisis.
- c) Memperkaya diskursus akademik mengenai efektivitas penerapan GCG di negara berkembang, khususnya di sektor yang padat modal dan berisiko tinggi seperti energi.

3. Untuk Penelitian Selanjutnya

- a) Memberikan landasan konseptual dan metodologis bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan studi serupa dengan perluasan variabel, metode, atau cakupan industri.
- b) Mendorong penelitian lanjutan yang menguji variabel moderasi atau mediasi (misalnya ukuran perusahaan, efisiensi operasional) dalam hubungan antara GCG, solvabilitas, dan profitabilitas.
- c) Menjadi acuan dalam penyusunan studi komparatif antar sub-sektor manufaktur atau antar negara untuk mengukur efektivitas strategi keuangan di berbagai lingkungan ekonomi.